

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 3
SMA NEGERI 2BOYOLALI TAHUN AJARAN 2015/2016¹**

Ika Wahyuningsih², Herimanto³, Akhmad Arif Musadad⁴

ABSTRACT

The aim of this research is to improve students' critical thinking ability and learning result in History toward XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali in the academic year of 2015/2016 by implementing cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) type on the subject of History.

This research is a classroom action research (CAR). It was conducted in 2 cycles, and each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The subject of the research was XI IPS 3 students of SMA Negeri 2 Boyolali which consists of 29 students. The sources of data came from teachers, students and learning activity. Techniques of collecting data used in this research were interview, observation, test and questionnaire. The validity of data was conducted by using triangulation method, which were data or source triangulation and method triangulation. The data were analyzed by using descriptive comparative analysis and interactive analysis techniques. The procedure of this research was based on spiral model developed by Kemmis and Mc Taggart (Planning, Action, Observing, Reflecting).

The result of the research reveals that teachers are able to implement cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) type, so that the learning activity can run well. The implementation of cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) type on the subject of History can improve students' critical thinking ability and learning result toward XI IPS 3 students of SMA Negeri 2 Boyolali. It is proven by the average score on achievement indicator of students' critical thinking ability and learning result in pre-cycle was 71.02%, increasing to 72.78% in cycle I and in cycle II was increasing to 82.15%. The percentage of students' passing the test in pre-cycle was 41.38%, increasing to 62.07% in cycle I, and in cycle II was increasing to 89.66%.

Based on the result of the research and the analysis, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) can improve students' critical thinking ability and learning result in History toward XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali in the academic year of 2015/2016.

Keywords: *Cooperative Learning Model, Numbered Heads Together (NHT), Critical Thinking Ability, Learning Result*

¹Ringkasan Penelitian Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada peserta didik baik dari tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Pembelajaran tentang sejarah bukan hanya sebatas pewarisan cerita masa lampau yang dilakukan secara turun-temurun oleh guru kepada siswa, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan sikap nasionalisme, memupuk kesadaran bagi siswa dalam mengambil keteladanan tokoh-tokoh sejarah, menghargai waktu, serta memaknai peristiwa masa lampau yang dapat memengaruhi kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah, mata pelajaran sejarah tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai baik secara umum maupun secara ideal. Tujuan dari pembelajaran sejarah secara umum menurut Agung S dan Wahyuni (2013: 56) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong siswa berpikir kritis-analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
2. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran sejarah secara ideal menurut Ismaun (2001: 114) adalah sebagai berikut: (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa; (2) memiliki kemampuan berfikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah; (3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut; dan (4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analisis.

Berdasarkan dua penjelasan di atas, terdapat satu kesamaan dalam tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran sejarah ini, yaitu agar siswa mampu untuk berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis ini memang sangat dibutuhkan baik dalam memahami fakta sejarah maupun ketika mengambil sikap saat menghadapi segala perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan berpikir kritis dalam memahami fakta sejarah yaitu agar siswa tidak dengan mudah menerima segala informasi yang masuk dari luar tanpa mempertimbangkan kebenaran yang ada. Berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan untuk memahami fakta sejarah saja, akan tetapi juga ketika mengambil sikap yaitu bagaimana siswa mampu menjadikan pengalaman masa lampau sebagai bahan pertimbangan ataupun menjadikan solusi dalam

memecahkan masalah yang saat ini sedang dihadapi ataupun pada masa yang akan datang.

Arif (2011: 13) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang selama ini diselenggarakan belum menyentuh dimensi idealis sebagaimana yang diharapkan. Kenyataan seperti itu dibuktikan dengan hasil observasi selama peneliti mengajar di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2015/2016, yang dilaksanakan dalam kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) pada bulan September-November 2015. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika di sela-sela penjelasan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun siswa terlihat kurang antusias terhadap kesempatan yang diberikan. Di sisi lain, guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Akan tetapi pertanyaan yang dilontarkan oleh guru tersebut kurang memberikan stimulus dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Para siswa dalam mengerjakan tugas pun kurang mengembangkan kemampuan analisisnya sehingga siswa cenderung menjawab tugas tersebut sama persis seperti apa yang tertera dalam buku.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada rendahnya hasil belajar sejarah. Hal ini dapat dilihat dari hasil UTS (Ujian Tengah Semester) yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran sejarah, yaitu 75. Dari hasil UTS di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2015/2016, terdapat 17 siswa (58,62%) yang mendapat nilai di bawah standar nilai KKM dan yang mendapatkan nilai di atas standar nilai KKM sebanyak 12 siswa (41,38%) dengan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan nilai tertinggi adalah 82.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan adanya inovasi model pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan dapat berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran sejarah adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT). Lie (2008: 59) menyatakan bahwa NHT ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga membangkitkan semangat kerja sama.

Penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa akan lebih termotivasi dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan pada saat dilakukan diskusi kelompok. Kegiatan kelompok ini diharapkan dapat menumbuhkan keberanian dalam diri siswa pada saat menjelaskan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dengan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Sejalan dengan pendapat Widja, Agung S dan Wahyuni (2013: 55) menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau hingga kini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*(NHT)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2010: 82).

Huda (2014: 203) menyatakan bahwa tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dalam NHT siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa mendapat kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menentukan kebenaran di tengah banjir informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Johnson, 2007: 185).

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian (Johnson, 2007: 185).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat (Amri, 2015: 149).

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2005: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka Purwanto (2014: 46) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa akibat belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki peserta didik dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK. PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan proses pembelajaran. Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Kasbolah (2001 : 63) yaitu model spiral. Perencanaan Kemmis dan Taggart dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Data penelitian tindakan kelas dapat meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes dari awal kondisi, nilai tes setelah tindakan, yang kemudian direfleksi serta menganalisis proses belajar yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kemudian dibandingkan pula data kualitatif yang berasal dari observasi dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan observasi dan refleksi dari tiap siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan hasil hitung dari perolehan nilai yaitu persentase perolehan skor angket kemampuan berpikir kritis dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2015/2016 ini dilaksanakan karena berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, kemudian didiskusikan dengan guru mata pelajaran sejarah dan mendapat kesimpulan bahwa perlu ada model pembelajaran yang tepat guna mengatasi masalah tersebut. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran sejarah, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai upaya mengatasi masalah tersebut. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan siswa akan lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Pada tahap siklus I kegiatan pembelajaran sudah lebih baik daripada kondisi prasiklus. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mendapat persentase nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sebesar 62,79% yang diperoleh dari penilaian aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa mengajar. Hasil persentase nilai ini lebih baik dari kondisi prasiklus yang hanya memperoleh nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sebesar 52,78% dan mengalami peningkatan sebesar

10,01%. Hasil yang diperoleh dari siklus I juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilihat dari hasil angket kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis prasiklus sebesar 71,02% menjadi 72,78% di siklus I. Sedangkan untuk hasil belajar sejarah mengalami peningkatan sebesar 20,69%, dilihat dari ketuntasan hasil tes kognitif siklus I mencapai 62,07% dan pada prasiklus hanya mencapai 41,38%. Pencapaian ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%. Maka masih harus diupayakan tindak lanjut ke siklus II.

Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus II. Perbaikan tersebut meliputi:

1. Penguasaan kelas harus ditingkatkan lagi, mengingat kelas XI IPS 3 merupakan kelas yang memiliki jumlah murid yang banyak.
2. Pemberian apersepsi dan motivasi perlu ditingkatkan lagi karena dalam pertemuan pertama, guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi belajar untuk siswa belum terlihat.
3. Penyampaian materi harus lebih diperjelas lagi, karena dalam pada siklus I banyak siswa yang kurang terdorong untuk bertanya, dan dalam struktur serta penjelasan materi, guru masih kurang runtut dan kurang mendalam.
4. Pembagian kelompok diskusi harus diperbarui lagi, karena pada pembagian kelompok masih tergolong homogen.
5. Pemberian motivasi dan pengawasan terhadap kelompok harus ditingkatkan, karena pada kegiatan diskusi siklus I masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertarik dan tidak terlalu suka untuk diskusi.
6. Ketertiban pada saat presentasi harus ditingkatkan, karena pada saat presentasi hasil diskusi siklus I masih belum tertib dan terlalu memakan banyak waktu.
7. Evaluasi ketercapaian hasil pembelajaran pada siklus I masih belum efektif karena masih terdapat beberapa siswa yang mencontek dan bertanya pada teman ketika mengerjakan tes kognitif.
8. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang mengalami peningkatan persentase nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sebesar 22,95% dari siklus I sebesar 62,79% menjadi 85,74% pada siklus II.

Hasil analisis hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 9,37%, dari siklus I mendapat nilai 72,78% dan pada siklus II menjadi 82,15%. Berdasarkan tes kognitif juga menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar sejarah sebesar 27,59%, dari siklus I sebesar 62,07% dan pada siklus II menjadi 89,66%. Selengkapnya hasil penelitian dari tahap prasiklus sampai akhir siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Ketercapaian Rata-rata Tiap Aspek Antarsiklus

o	Aspek	Nilai (%) Rata-rata			Kesimpulan Akhir
		ra-siklus	iklus I	iklus II	
	Kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i>	2,78%	2,79%	5,74%	Nai k 22,95%
	Kemampuan berpikir kritis siswa	1,02%	2,78%	2,15%	Nai k 9,37%
	Hasil belajar sejarah	1,38%	2,07%	9,66%	Nai k 27,59%

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran sejarah yang senantiasa diperbaiki pada setiap siklus. Penerapan model pembelajaran ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan terfokus pada materi sehingga siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menjadikan siswa terlibat aktif untuk berpendapat, mengemukakan ide, tanggapan, bertanya dan menjawab dalam kegiatan diskusi. Dari hal tersebut tumbuh interaksi antar siswa lebih baik dan efektif dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan

menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung S & Wahyuni, 2013:56). Proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu merupakan suatu pokok bahasan yang harus dipahami oleh siswa, hal tersebut dapat dipahami oleh siswa melalui proses pemecahan masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa akan peristiwa sejarah. Johnson (2011: 183) memaknai berpikir kritis sebagai proses terarah dan jelas dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran di sekolah. Purwanto (2014: 46) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa akibat belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil ini dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Model pembelajaran yang dapat mengupayakan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, yaitu model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2010:82). Huda (2014, 203) menyatakan bahwa tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) berbasis SAVI dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung penelitian kemampuan berpikir kritis dalam jurnal dari Hashemi, Naderi, Shariatmadari, Naraghi dan Mehrabi (2010) menunjukkan bahwa berpikir kritis menyajikan pola baru dalam pendidikan dan berisi konsep penting dan kuat. Pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis ternyata mampu memberikan hasil yang baik pada perkembangan moral, sosial, kognitif, mental serta perkembangan sains.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sejarah hanya sebesar 52,78%. Pada tahap siklus I nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sejarah mengalami peningkatan sebesar 10,01% sehingga menjadi 62,79%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sejarah mengalami peningkatan sebesar 22,95% sehingga nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sejarah menjadi 85,74%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pencapaian indikator kegiatan pembelajaran sejarah pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket kemampuan berpikir kritis yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Indikator yang diukur untuk pengukuran kemampuan berpikir kritis antara lain mengidentifikasi masalah; merumuskan pertanyaan; menguji data-data, mendapatkan dan menyusun informasi yang relevan; menganalisis berbagai pendapat serta menarik kesimpulan, yang selalu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis sebesar 71,02%. Pada tahap siklus I nilai rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan sebesar 1,76% sehingga menjadi 72,78%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan sebesar 9,37% sehingga nilai rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis menjadi 82,15%. Perolehan persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai tes kognitif pada tiap siklusnya. Pada siklus I, persentase siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 62,07%

yaitu dari 29 siswa terdapat 18 siswa yang telah tuntas. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar sejarah meningkat menjadi 89,66% yaitu dari jumlah 29 siswa terdapat 26 siswa yang telah tuntas nilai hasil belajar sejarahnya. Perolehan persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

1. Guru

- a. Guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung proses dan hasil kegiatan pembelajaran.
- b. Guru diharapkan lebih optimal dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah, sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
- c. Guru hendaknya menerapkan berbagai model pembelajaran yang variatif, inovatif dan sesuai dengan materi, seperti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* secara baik, sehingga dapat menarik siswa untuk belajar, memudahkan siswa memahami materi dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar sejarah meningkat.

2. Siswa

- a. Siswa hendaknya memberikan respon yang baik terhadap guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai model pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
- b. Siswa hendaknya menambah sumber-sumber belajar, baik buku-buku pelajaran yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa tidak hanya mengandalkan materi dari guru.
- c. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam hal mengidentifikasi masalah; merumuskan pertanyaan; menguji data-data, mendapatkan dan menyusun informasi yang relevan; menganalisis berbagai pendapat serta menarik kesimpulan pembelajaran.

3. Sekolah

- a. Sekolah hendaknya mendorong dan memotivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Sekolah hendaknya memfasilitasi dan mengupayakan adanya pelatihan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan

menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

REFERENSI

BUKU

- Agung S, Leo & Wahyuni, Sri.(2013).*Perencanaan Pembelajaran Sejarah*.Yogyakarta: Ombak.
- Amri, Sofan. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arif, Muhammad. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati & Mudjiono.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Penerbit MLC.
- Kasbolah, Kasihani. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lie, Anita. (2008). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widja, I Gde.(1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

JURNAL

- Hashemi, Seyed. A., dkk. (2010). *Science Production In Iranian Educational System By The Use Of Critical Thinking*. Internasional Journal of Instruction, 3 (1), 1-16.
- Ismaun.(2001). *Paradigma Pendidikan Sejarah Yang Terarah dan Bermakna Historial*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 4 (22), 55-60.